

Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas 1 di SD Negeri Cipaku 2 pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila

Supardi U.S ¹, Leny Hidayanti ^{2*}

¹⁻² Program Studi Pendidikan MIPA, Fakultas Pascasarjana, Universitas Indrapasta PGRI
Jakarta, Indonesia

Email: supardiuki@yahoo.com ¹, lenyhidayanti15@guru.sd.belajar.id ^{2*}

Korespondensi email: lenyhidayanti15@guru.sd.belajar.id

ABSTRACT. This study aims to examine the application of varied learning methods in Pancasila Education subjects in grade 1 of SD Negeri Cipaku 2 Bogor City. The research was conducted with a descriptive approach through observation, questionnaire distribution, and document analysis. The results show that the application of differentiation strategies—including content, processes, and products—is able to increase students' enthusiasm and involvement in learning activities. Teachers first conduct diagnostic tests to map students' learning interests and needs before developing appropriate teaching methods. The students' response to learning was very positive, and the teacher felt that the strategies implemented successfully met their needs and interests. The main challenge in differentiated learning is to change the perception of students who think that the learning process is uniform. To overcome this, teachers provide an understanding that different methods are not forms of discrimination, but rather ways to adapt learning to individual needs. These findings indicate that the differentiation approach is effective in increasing the effectiveness of learning and student involvement in understanding Pancasila Education.

Keywords: Differentiated Strategy, Pancasila Education, Cipaku 2 Elementary School

ABSTRAK. Studi ini bertujuan untuk meneliti penerapan metode pembelajaran yang bervariasi dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas 1 SD Negeri Cipaku 2 Kota Bogor. Penelitian dilakukan dengan pendekatan deskriptif melalui observasi, penyebaran angket, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi diferensiasi—meliputi konten, proses, dan produk—mampu meningkatkan semangat serta keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar. Guru terlebih dahulu melakukan tes diagnostik untuk memetakan ketertarikan dan kebutuhan belajar siswa sebelum menyusun metode pengajaran yang sesuai. Respon peserta didik terhadap pembelajaran sangat positif, dan guru merasa bahwa strategi yang diterapkan berhasil memenuhi kebutuhan serta minat mereka. Tantangan utama dalam pembelajaran diferensiasi adalah mengubah persepsi siswa yang menganggap bahwa proses belajar bersifat seragam. Untuk mengatasi hal ini, guru memberikan pemahaman bahwa metode yang berbeda bukan bentuk diskriminasi, melainkan cara untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan individu. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan diferensiasi efektif dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran serta keterlibatan siswa dalam memahami Pendidikan Pancasila.

Kata kunci: Pendekatan yang Berbeda, Pendidikan Pancasila, Sekolah Dasar Negeri Cipaku 2

1. PENDAHULUAN

Di kelas 1 SD Negeri Cipaku 2 terdapat peserta didik dengan karakteristik, kebutuhan belajar, dan minat yang beragam serta berasal dari lingkungan sosial dan budaya yang bervariasi. Di dalam ruang kelas, khususnya di kelas 1, setiap siswa menunjukkan kemampuan dan potensi yang tidak serupa. Beberapa murid telah dapat memahami materi dengan baik, sementara sebagian lainnya masih menghadapi kesulitan dalam menyerap pelajaran yang diajarkan oleh guru. Dengan adanya perbedaan ini dapat menjadi suatu masalah jika kurang perhatian, dan tentu saja dapat berdampak negatif pada aktivitas pembelajaran peserta didik itu sendiri jika guru melakukan proses pembelajaran berfokus

pada peserta didik yang memiliki kemampuan baik atau unggul, sehingga mengakibatkan peserta didik yang kesulitan belajar merasa tertinggal.

Begitu pula sebaliknya, jika guru dalam aktivitas pengajarannya berfokus pada peserta didik yang menghadapi kesulitan dalam proses belajar serta kesulitan dalam menyerap materi yang disampaikan, maka siswa yang sudah memahami materi dan mampu menjalani proses belajar dengan baik akan merasa bosan. Menurut Rousseau (dalam Bakar dan Daulai, 2022:42), sebaiknya pendidikan untuk anak diarahkan pada metode yang berlandaskan minat. Alih-alih mengedepankan metode pengajaran yang kaku dan disiplin, penting untuk tetap mengarahkan sikap, karakter, dan cara berpikir anak dengan cermat. (Dasar, 2024). Prinsip utama yang diusulkan oleh Rousseau mengenai pendidikan menegaskan bahwa pendidikan harus berdasarkan karakter, sifat, dan kebutuhan masing-masing individu. Oleh karena itu, semangat anak perlu dibiarkan berkembang sesuai dengan keinginan mereka, tanpa adanya batasan.

Sesungguhnya seorang anak lahir dengan karakter baik jika anak tersebut memiliki sifat yang tidak baik diakibatkan oleh pengaruh lingkungan sekitarnya, salah satunya adalah orang dewasa yang memberikan contoh buruk dengan aturan yang terlalu ketat. Oleh karena itu, sebagai guru, kita harus mampu menjadi fasilitator yang baik yang dapat memenuhi apa yang menjadi kebutuhan masing-masing siswa yang berbeda-beda dalam proses belajar.

Guru adalah panutan dan teladan, guru adalah sosok yang tidak bisa diisahkan dari sektor edukasi. Teknologi berkembang bersama dengan kemajuan zaman, meskipun demikian, guru harus sadar akan teknologi dan mengikuti kemajuan zaman tersebut. Pendidikan meliputi semua upaya, efek, perlindungan, dan dukungan yang diberikan kepada anak dengan tujuan untuk membina mereka, atau lebih tepatnya, membantu anak agar mampu menjalani tanggung jawab hidupnya sendiri. Pengaruh tersebut datang dari orang dewasa (atau yang diciptakan oleh orang dewasa, lembaga pendidikan, literatur, norma kehidupan sehari-hari, dan lain-lain) dan diperuntukkan bagi individu yang masih muda (Langeveld, 1971), (Pendidikan, 1994). Artinya, pendidikan harus selalu dirancang terkini untuk mempersiapkan kehidupan peserta didik di setiap generasi selalu berbeda. Hal ini dikarenakan peserta didik saat ini akan menghadapi tantangan dan pengalaman yang berbeda dibandingkan dengan yang dialami oleh pendidik mereka di masa lalu.

Sebagai pengajar dalam mendidik peserta didik di sekolah harus beradaptasi dengan perkembangan zaman. Saat ini di tahun 2025 ini khususnya untuk pengajar Sekolah Dasar kita berhadapan dengan anak-anak Generasi Alpha atau yang kita kenal dengan Generasi Strawberry di mana mereka lahir di era digital atau teknologi yang pastinya berbeda dengan

kami sebagai guru yang lahir di generasi Baby boomer, generasi X, serta generasi Y. Oleh sebab itu sangat penting bagi pendidik untuk terus beradaptasi dengan kemajuan zaman tersebut. Hal ini sejalan dengan ungkapan Ali bin Abi Thalib yang terkenal yaitu, “Ajarlah anak-anakmu sesuai dengan perkembangan zaman, karena mereka tidak hidup di zamanku (Rouf, 2019).

Meskipun teknologi dan ilmu pengetahuan terus mengalami kemajuan seiring dengan berlalunya waktu dan perubahan zaman, dalam konteks ini, tidak hanya guru yang perlu terus mengembangkan diri, tetapi sekolah juga perlu berusaha memberikan dukungan dengan menyediakan fasilitas dan infrastruktur yang cukup untuk pembelajaran. Namun, hal ini tidak berarti bahwa teknologi dapat menggantikan peran guru. Peran guru sangatlah krusial dalam pengembangan karakter, pembentukan nilai moral, dan penanaman kebaikan perilaku pada peserta didik. Meskipun demikian, tidak ada perangkat teknologi yang mampu sepenuhnya mengambil alih peran mulia seorang pendidik. Di masa Revolusi Industri 4.0 saat ini, peran guru sangat penting dalam membentuk kepribadian dan etika siswa, sesuatu yang tidak bisa dihadirkan oleh mesin. (Pratama, 2019). (Penerapan et al. , n. d.). Oleh karena itu peran guru tidak akan pernah bisa disubstitusi oleh teknologi.

Guru sebagai pendidik memiliki tugas bukan sekadar mengajar, transfer ilmu lalu selesai. Guru harus mampu mendidik, membimbing, mengarahkan, bahkan membentuk karakter, perilaku, dan mental peserta didik. Agar dapat tercipta hubungan yang harmonis antara pengajar dan siswa, penting untuk menerapkan cara yang baik baik secara fisik maupun mental. Guru harus dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, aktif, kreatif, serta menciptakan pembelajaran yang memberikan arti penting bagi siswa. Dengan strategi pengelolaan kelas yang baik, maka pembelajaran menjadi lebih berarti apabila pengajar mampu mengelola kemampuan yang ada di dalam kelas secara maksimal. Hal ini sejalan dengan pemikiran Mahmudah bahwa pengelolaan kelas akan lebih baik jika pendidik menggunakan potensi yang ada di kelas dengan seoptimal mungkin, yaitu dengan memberikan kesempatan yang setara kepada siswa agar proses belajar menjadi lebih bermakna. (Mahmudah 2018). (Penerapan et al. , n. d.) Dengan pembelajaran yang bermakna, akan memunculkan motivasi dan semangat siswa dalam berpartisipasi dalam kegiatan belajar..

Di era merdeka belajar saat ini, peran guru dalam proses pembelajaran sangatlah penting sebagai fasilitator, mediator, dan koordinator. Pemikiran ini antara guru dan murid, sangat penting untuk menerapkan metode yang baik, baik dalam aspek fisik maupun mental. yang fokus pada siswa, di mana guru berfungsi sebagai penyelaras, penghubung, dan

pengatur selama proses belajar mengajar. (Penerapan et al. , n. d.). Guru bukan hanya mengajar, peserta didik seharusnya terlibat dalam proses pembelajaran secara aktif, bukan hanya menerima informasi secara sepihak. Oleh sebab itu, guru perlu berperan dalam melayani peserta didik dan menjadikan mereka sebagai subjek yang aktif. Hal ini penting agar peserta didik dapat berpartisipasi dengan kreatif dan inovatif dalam pembelajaran. Dengan demikian, pengajar harus menggunakan strategi pengajaran yang dapat memenuhi kebutuhan individu setiap peserta didik.

Tomlinson pada tahun 1999 mengembangkan pembelajaran berdiferensiasi. Dalam Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan di mana guru berupaya mengubah cara mengajar agar cocok dengan kebutuhan unik setiap siswa dalam kelas. Tujuan dari metode ini adalah untuk memberikan kesempatan belajar yang setara bagi semua peserta didik, sehingga dapat mengurangi kesenjangan antara mereka yang berprestasi dan yang belum mencapai prestasi. secara akademik. Pendekatan berdiferensiasi ini diterapkan untuk mengatasi kesulitan belajar peserta didik yang difokuskan pada kebutuhan individu dari masing-masing peserta didik. Guru menawarkan berbagai pilihan dalam pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan kebutuhan belajar dan minat belajar peserta didik dengan memahami kemampuan awal peserta didik.

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila adalah salah satu pelajaran yang sangat krusial di Sekolah Dasar dan berpengaruh besar dalam kehidupan sehari-hari. Namun, di SD Negeri Cipaku 2, khususnya di kelas 1, masih terdapat banyak peserta didik yang menghadapi kesulitan dalam proses belajarnya. Ada sejumlah faktor yang menyebabkan terjadinya kesulitan dalam belajar, antara lain variasi minat dan kebutuhan belajar di kalangan siswa. Dengan adanya perbedaan ini, peneliti merasa tertarik untuk melakukan studi tentang pelaksanaan pembelajaran yang berbeda-beda yang dapat mengatasi masalah pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Penelitian ini akan dilakukan dan difokuskan di kelas 1 sebagai kelas yang diajari oleh peneliti pada semester ganjil ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi pembelajaran yang berdiferensiasi dan langkah-langkahnya serta efeknya terhadap siswa. Peneliti akan mengumpulkan informasi sebagai dasar untuk mengetahui cara penerapan pembelajaran berdiferensiasi dan apakah metode ini mampu menyelesaikan masalah serta menawarkan solusi dalam meningkatkan proses belajar dengan memberikan keleluasaan kepada siswa.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan untuk mengatasi masalah adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan kasus. Di mana pendekatan kasus ini dalam penelitian memiliki keuntungan yaitu peneliti bisa lebih memahami subjek secara mendalam dan rinci. Tujuan ini digunakan untuk menjelaskan pendekatan berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka di kelas 1 Sekolah Dasar Negeri Cipaku 2 Kota Bogor dengan total peserta didik 28 orang. Pengumpulan informasi dilakukan dengan teknik pengamatan dan penyebaran kuesioner. Untuk memahami kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Metode yang dipakai oleh peneliti untuk menganalisis data adalah analisis interaktif, yang terdiri dari langkah-langkah berikut ini.; 1) Proses pengolahan data setelah data terkumpul 2) visualisasi data 3) pengambilan keputusan. Tiga hal ini diterapkan dalam menilai dan memverifikasi kebenaran data dapat dilakukan dengan cara membandingkan data dari satu sumber dengan sumber informasi yang berbeda.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai pendidik profesional, harus mampu menjalankan perannya sebagai fasilitator, inspirator, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (aman, nyaman, menyenangkan) dan mendukung peserta didik. Dalam hal ini, pendidik seharusnya melakukan perencanaan terlebih dahulu, yaitu menyiapkan strategi yang akan diterapkan melalui metode pembelajaran yang bervariasi. Langkah-langkah dalam pembelajaran yang disesuaikan ini meliputi penentuan hasil belajar dan sasaran pembelajaran. Tahapan tersebut meliputi melakukan analisis kebutuhan belajar siswa, serta merancang pelaksanaan pembelajaran. (RPP/Modul ajar) berdiferensiasi, serta refleksi dan evaluasi.

Pemetaan kebutuhan belajar peserta didik dilakukan dengan asesmen diagnostik, yang bertujuan untuk memperoleh data guna mengetahui karakteristik peserta didik di kelas 1, yaitu kelas yang diajarkan oleh peneliti dalam melaksanakan pembelajaran yang berbeda-beda terkait dengan kesiapan belajar yang bisa dilihat dari tes awal kognitif dan non kognitif yang berhubungan dengan minat belajar siswa. Peneliti melaksanakan asesmen ini untuk memulai penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran diferensiasi merupakan pembelajaran yang direncanakan dengan baik sehingga dapat memenuhi kebutuhan peserta didik dalam belajar. (Susanti et al. , 2023). Menurut pendapat Tomlinson (2000), pembelajaran yang terintegrasi secara berbeda adalah upaya untuk menyesuaikan proses belajar di kelas dengan kebutuhan siswa, masing-masing individu peserta didik. (Marantika et al. , 2023). Dalam hal ini, bukan berarti pendidik harus memenuhi kebutuhan belajar

semua peserta didiknya setiap saat dan dalam setiap waktu, Namun, diharapkan setiap siswa dapat menemukan cara belajar yang cocok untuk kebutuhan mereka. Untuk itu, pendidik diharapkan mampu menerapkan berbagai strategi pendekatan dalam proses pembelajarannya. Hal ini sejalan dengan pandangan Brinitzer dan rekan-rekan (2020), yang menyatakan bahwa otonomi merupakan sebuah budaya pembelajaran di mana siswa dapat secara mandiri mengatur dan mengendalikan apa yang mereka ketahui, dan bagaimana cara mereka mendapatkan pengetahuan tersebut disesuaikan dengan pengalaman, dorongan, dan kebutuhan dalam proses belajar yang dimiliki oleh mereka. Dalam hal ini, strategi pembelajaran menjadi aspek yang sangat krusial (Marantika et al. , 2023).

Tahapan kedua adalah setelah melakukan pemetaan dan merancang pembelajaran adalah melaksanakan proses pembelajaran. Peserta didik dikelompokkan berdasarkan minat belajar mereka. Pengelompokan ini dilakukan melalui distribusi kuesioner yang didasarkan pada ketertarikan belajar siswa. Peneliti melakukan penelitian tentang pembelajaran berdiferensiasi ini pada mata pelajaran pendidikan pancasila karena peserta didik cenderung pasif dan kehilangan motivasi sehingga kelas menjadi gaduh dan tidak kondusif. Di tahap ini, peneliti menjelaskan materi sesuai dengan tingkat kesiapan dan minat belajar peserta didik. Guru menyesuaikan isi pelajaran, proses pembelajaran, produk pembelajaran, dan lingkungan belajar menyesuaikan dengan kebutuhan belajar dan konteks lingkungan peserta didik. Ketika strategi pembelajaran berdiferensiasi ini diterapkan, hasilnya sungguh di luar dugaan, peserta didik tampak bersemangat dan terlibat secara aktif sehingga kelas menjadi hidup, berbeda dengan sebelumnya yang tampak pasif. Peserta didik tampak gembira dan termotivasi karena mereka diberikan kepercayaan untuk menghasilkan produk sesuai dengan minat belajar mereka. Bahkan peserta didik merasakan waktu belajar terasa singkat, padahal mereka masih ingin belajar lebih lama. Hasil belajar peserta didik pun tampak lebih maksimal dan memuaskan. Diferensiasi produk dalam penelitian ini dilakukan dengan membebaskan produk laporan atau hasil kerja peserta didik, baik berupa gambar, puisi, atau syair lagu, tetapi guru tetap menentukan konten yang harus ada pada produk tersebut. Dalam hal ini adalah mata pelajaran pendidikan pancasila dengan materi simbol-simbol Pancasila, bertujuan agar peserta didik dapat mengenal simbol-simbol pancasila melalui gambar atau lagu. Berdasarkan Wahyuningsari Desy dan rekan-rekan (2022), produk adalah hasil akhir dari proses pembelajaran yang mencerminkan kemampuan siswa dalam menunjukkan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman mereka setelah menyelesaikan kegiatan pembelajaran. (Marantika et al. , 2023).

Kegiatan selanjutnya adalah tahapan evaluasi dan refleksi. Peserta didik diberikan soal untuk menilai sejauh mana keefektifan pembelajaran yang telah dilakukan. Setelah itu, peserta didik diberikan pertanyaan sebagai bentuk refleksi untuk menilai proses pembelajaran dan perasaan peserta didik. Menurut Fiddler dan Marienau (2008), pembelajaran yang memberikan makna tidak bisa terpisah dari proses refleksi. Pendapat ini juga diperkuat oleh Poldner et al. (2014) yang menyatakan bahwa melakukan refleksi yang diiringi dengan evaluasi terhadap pengalaman, perasaan, dan pengetahuan dapat menghasilkan kemajuan serta menjadi landasan untuk langkah-langkah berikutnya. (Avivi et al. , 2023). Pada kegiatan refleksi akan menghasilkan respons positif baik bagi peserta didik maupun guru.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya berdampak baik bagi individu peserta didik dan guru saja, tetapi juga berdampak pada sekolah. Karena pembelajaran berdiferensiasi di sini memiliki tujuan sebagai berikut: 1) Dapat membantu setiap siswa dalam proses pembelajaran mereka sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan cara meningkatkan kesadaran akan kemampuan belajar siswa. 2) Dapat mendorong motivasi serta hasil belajar siswa sesuai dengan kesiapan belajar yang dimiliki oleh siswa. 3) Dapat terbangun hubungan yang baik antara guru dan siswa. 4) Membuat siswa menjadi lebih mandiri, bertanggung jawab, dan menghargai kerjasama. 5) Meningkatkan kompetensi guru sehingga guru menjadi lebih kreatif dan inovatif dalam memenuhi kebutuhan siswa. Dalam penelitian ini, penerapan pembelajaran berdiferensiasi ternyata bisa dijadikan solusi dalam menghadapi keberagaman peserta didik.

4. KESIMPULAN

Menurut temuan yang diperoleh dari studi yang dilaksanakan di kelas 1 Sekolah Dasar Negeri Cipaku 2 Kota Bogor sudah menunjukkan hasil yang baik dan berjalan dengan lancar. Penerapan pembelajaran yang berbeda-beda ini memberikan pengaruh yang baik bagi siswa dan pengajar. Dari analisis dan hasil yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa implementasi berbagai metode pembelajaran ini telah dicapai sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Suasana kelas yang menyenangkan disertai peserta didik yang antusias, aktif, dan bebas berekspresi dalam mengembangkan potensi diri sesuai minat dan bakatnya membuat pembelajaran menjadi bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. New York, NY: Longman.
- Avivi, A. A., Pramadhita, A. D., Rahayu, F. F., Saptariana, M., Salamah, A. U., Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2023). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dengan model project based learning pada peserta didik Sekolah Menengah Atas kelas X pada materi bioteknologi. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 3(3), 251–258.
- Brookhart, S. M. (2010). *How to assess higher-order thinking skills in your classroom*. Alexandria, VA: ASCD.
- Dasar, D. I. S. (2024). [Artikel dalam jurnal kajian pendidikan]. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 6(3), 632–647.
- Firman, H., & Tjasyono, B. (2019). Implementasi kurikulum merdeka: Tantangan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(2), 89–102. <https://doi.org/10.23887/jpdi.v4i2.24587>
- Gregory, G. H., & Chapman, C. (2012). *Differentiated instructional strategies: One size doesn't fit all* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Marantika, J. E. R., Tomasouw, J., Wenno, E. C., Studi, P., Bahasa, P., & Pattimura, U. (2023). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi di kelas. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 2(April), 1–8.
- Munifah, M., & Fauziah, R. (2023). Strategi guru dalam mengelola kelas berdiferensiasi berbasis kebutuhan belajar siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 55–65. <https://doi.org/10.31004/jipp.v5i1.567>
- Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). Belajar dan pembelajaran. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, 3(2), 333–352. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>
- Pendidikan, C. (1994). Kajian ilmiah tentang ilmu pendidikan oleh L. Hendrowibowo. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 1, 123–133.
- Penerapan, A., Berdiferensiasi, P., Materi, P., Di, I. P. S., Guru, P., Dasar, S., Pendidikan, F. I., Surabaya, U. N., Guru, P., Dasar, S., Pendidikan, F. I., & Surabaya, U. N. (n.d.). Analisis penerapan pembelajaran berdiferensiasi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1, 365–379.
- Rouf, A. (2019). Reaktualisasi dan kontekstualisasi kearifan lokal dengan manhaj global: Upaya menjawab problematika dan tantangan pendidikan di era Society 5.0 dan Revolusi Industri 4.0. *Seminar Nasional Pendidikan*, 1, 910–914.
- Santrock, J. W. (2017). *Educational psychology* (6th ed.). New York, NY: McGraw-Hill Education.

- Subianto, B., & Nurwahidah, N. (2022). Peran pembelajaran berdiferensiasi dalam peningkatan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 987–995. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1998>
- Susanti, E., Alfiandra, A., Ramadhan, A. R., & Nuriyani, R. (2023). Optimalisasi pembelajaran berdiferensiasi konten dan proses pada perencanaan pembelajaran PPKn. *Edu Civic: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 18(1), 143–153. <https://doi.org/10.29408/edc.v18i1.14796>
- Tomlinson, C. A. (2017). *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms* (3rd ed.). Alexandria, VA: ASCD.
- Wulandari, L., & Susanti, E. (2023). Analisis perencanaan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka di sekolah menengah pertama. *Jurnal Pendidikan dan Inovasi*, 12(1), 1–10. <https://doi.org/10.21009/jpi.121.01>